

BAB I

PENDAHULUAN

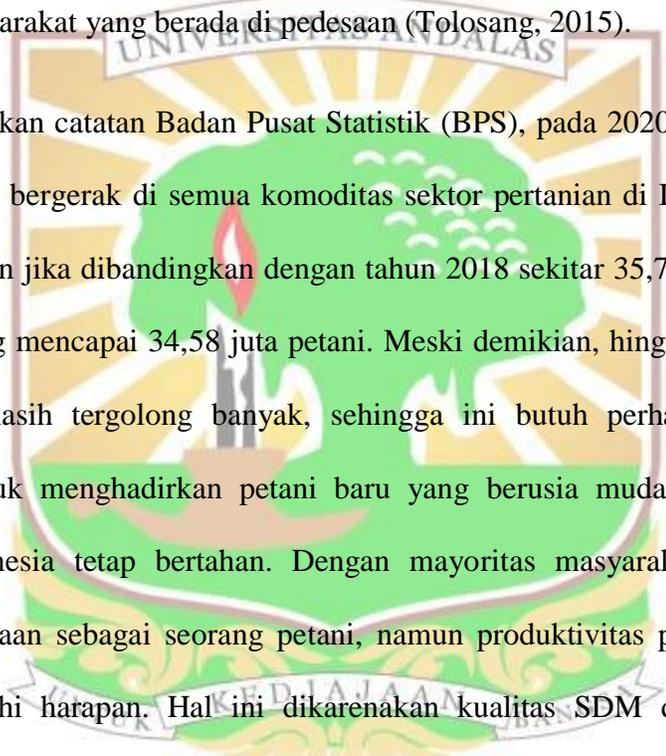
1.1. Identifikasi Masalah

Sektor pertanian adalah sebuah tumpuan dalam pembangunan ekonomi, khususnya bagi beberapa negara berkembang. Tingginya pendapatan domestik bruto sektor pertanian sangat berpengaruh dalam mendorong terbentuknya PDB, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa, pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi dan mendorong perekonomian Indonesia. Tidak hanya itu, sektor ini juga berfungsi sebagai pemasok bahan baku, sebuah pasar yang potensial bagi sektor lain dan penyedia kebutuhan barang pangan bagi masyarakat Indonesia (Raswatie, 2014).

Dalam teori pembangunan dijabarkan bahwa sektor pertanian merupakan bagian yang krusial dalam mendorong perekonomian (mesin pertumbuhan) dengan menyediakan bahan dasar, penyediaan bahan makanan dan peningkatan daya beli produk yang diproduksi oleh sektor lain. Suatu pembangunan wajib didukung oleh perkembangan sektor pertanian yang kuat dalam permintaan dan penawaran, karena hal ini dapat meningkatkan hubungan sektor pertanian dengan kegiatan sektor perekonomian yang lainnya (Mudrajad, 2003).

Indonesia merupakan negara agraris yang bertumpu pada sektor yang berbasis pada pertanian, dimana sektor ini mencakup beberapa subsektor yaitu tanaman

pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Sebagai salah satu sektor utama, pertanian membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Tujuan pembangunan sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan produksi yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan industri dalam negeri, meningkatkan *export* dan meningkatkan kesejahteraan para petani, menyediakan lapangan pekerjaan, mendorong pemerataan, dan menjadi tumpuan dalam pertumbuhan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang berada di pedesaan (Tolosang, 2015).



Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2020 ada sekitar 33,4 juta petani yang bergerak di semua komoditas sektor pertanian di Indonesia. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018 sekitar 35,70 juta petani dan tahun 2019 yang mencapai 34,58 juta petani. Meski demikian, hingga saat ini petani di Indonesia masih tergolong banyak, sehingga ini butuh perhatian serius dari pemerintah untuk menghadirkan petani baru yang berusia muda agar regenerasi petani di Indonesia tetap bertahan. Dengan mayoritas masyarakat di Indonesia memiliki pekerjaan sebagai seorang petani, namun produktivitas pertanian saat ini belum memenuhi harapan. Hal ini dikarenakan kualitas SDM dan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan lahan pertanian yang masih kurang.

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang subur dengan permukaan wilayah bervariasi dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan pegunungan bukit barisan yang terbentang dari utara hingga selatan. Kawasan bukit dan pegunungan menjadikan Sumatera Barat memiliki kawasan lindung yang cukup luas yang mencapai 36 persen dan sisanya 64 persen dari luas wilayahnya untuk budidaya.

Di daerah budidaya ini berbagai jenis tanaman pertanian dapat dikembangkan sesuai dengan ketinggian daerahnya. Kawasan lindung yang cukup luas menjadikan Sumbar memiliki sumber air nan melimpah ruah yang bersumber dari pegunungan. Sumber air yang cukup ini menjadikan hampir semua daerah kabupaten/kota menjadi tempat budidaya tanaman pangan, terutama padi. Di daerah pegunungan yang basah dan bersuhu rendah sangat potensial untuk menjadi kawasan sentra budidaya hortikultura. Di daerah timur terdapat daerah yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai daerah perkebunan (BPS, ST2013).

Menurut Hasil SUTAS Provinsi Sumatera Barat (2018), menjelaskan bahwa sektor pertanian adalah sebuah sektor yang berperan dalam menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa negara di perkembangan ekonomi. Selain itu, sektor pertanian telah mendorong sektor-sektor lain dalam perekonomian nasional. Berangkat dari situasi tersebut, perlu memperhatikan data sektor pertanian yang lengkap, akurat dan terkini sebagai acuan bagi pemerintah maupun *Stakeholders* dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan.

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja bervariasi di berbagai negara di dunia. Di Indonesia, batasan usia kerja yang diterapkan minimal 15 tahun dan tidak ada Batasan usia maksimal. Angkatan kerja juga dibagi atas dua kategori, yaitu angkatan kerja dan penduduk usia tidak bekerja, mereka yang memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, penduduk yang tidak

termasuk dalam angkatan kerja adalah pengangguran dan penganggur pekerja atau penduduk usia kerja. (Dumairy, 2004).

Masalah tenaga kerja pedesaan di Indonesia seringkali ditemukan kesulitan karena kompleksitasnya. Pekerja daerah di pedesaan biasanya melakukan lebih dari satu pekerjaan, sehingga mereka tidak dapat diisolasi secara ketat. Misalnya, seseorang adalah petani juga menjadi pengrajin, kuli, dan pengusaha. Biasanya, sembari menunggu pembeli melakukan pekerjaan menjahit atau pekerjaan lain, dua tugas diselesaikan hampir pada waktu yang bersamaan, seperti toko kelontong.

Di Sumatera Barat, masyarakatnya rata-rata bekerja di pada sektor pertanian, sehingga pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya. Tidak heran jika Sumatera Barat berhasil melakukan distribusi hasil pertaniannya ke seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat bahkan juga ke luar Sumatera Barat.

Sedangkan, dalam beberapa penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa sector pertanian memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2017), dengan judul penelitian "*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Selatan*", dimana pada hasil uji t, menunjukkan sektor pertanian secara individual memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Selatan. Sementara itu, berdasarkan hasil regresi variabel PDRB sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki

korelasi positif, apabila PDRB sektor pertanian meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Dan penelitian lain terkait hubungan ini juga dilakukan oleh Ismail Hasang (2019) yang berjudul “*Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Barru*”, hasil menunjukkan pengaruh sektor pertanian terhadap memiliki korelasi positif, dimana sektor pertaniannya memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Barru, namun dalam rentang waktu 2012 – 2016 terjadi fluktuasi karena pembangunan cenderung kearah sektor industri dan jasa sehingga ketersediaan lahan pertanian menjadi terbatas.

Dalam beberapa studi yang telah dilakukan, alat yang digunakan dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh variabel PDRB sektor pertanian dan tenaga kerja pertanian pada pertumbuhan ekonomi adalah elastisitas sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien elastis sektor pertanian bisa dihitung memakai rumus persentase pertumbuhan sektor pertanian tahunan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi tahunan (Trianto, 2017).

Dalam teori elastisitas, dijelaskan bahwa peningkatan sebesar 1 persen pada sektor pertanian akan meningkatkan total pertumbuhan ekonomi sebesar 2.77 persen pada GDP. Yang diikuti dengan peningkatan sebesar 1 persen pada sektor industri akan meningkatkan total pertumbuhan sebesar 3.00 persen pada GDP. Sehingga apabila koefisien elastisitas sektor pertanian digunakan, maka dapat dilihat seberapa efektif sektor pertanian di Sumatera Barat mampu mendorong pertumbuhan ekonominya.

Oleh karena itulah, peneliti tertarik meneliti tentang fenomena yang serupa, dengan judul yang telah ditetapkan yaitu “*Analisis Pengaruh Elastisitas Sektor Pertanian dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*”. Apakah benar sektor ini merupakan sektor penting di Provinsi Sumatera Barat yang dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada perkembangannya. Namun, jika dilihat dari data yang ditampilkan perkembangan sektor pertanian justru berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonominya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada poin sebelumnya bisa diketahui sektor pertanian mempunyai berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah kenaikan kapasitas produksi yang dihasilkan oleh suatu negara atau wilayah dalam satu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi didukung oleh berbagai faktor. Menurut Todaro dan Smith (2004) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, teknologi dan investasi.

Sektor pertanian merupakan alat khusus dalam pengentasan kemiskinan. Perkiraan dari negara lain yang mengutamakan perkembangan sektor pertanian mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan PDRB sektor pertanian dua kali lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan dibandingkan dengan pertumbuhan yang dihasilkan oleh sektor non-pertanian. Dalam rangka mengembangkan pertanian berkelanjutan, diperlukan kontribusi yang cukup besar dari sektor pertanian dalam meningkatnya

pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia (Setyawati & Yasa, 2018).

Dengan itu, maka peneliti akan menjabarkan beberapa rumusan masalah yang akan coba dijawab dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh elastisitas sektor di pertanian dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
- b. Bagaimana pengaruh dari PDRB sektor pertanian dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
- c. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan tenaga kerja pertanian dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada pada poin diatas, maka tujuan utama dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Mengetahui pengaruh elastisitas pada variabel sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh yang ditimbulkan variabel sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
3. Merumuskan saran atau masukan terhadap kebijakan dalam mengatasi permasalahan sektor pertanian di Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan pada penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Bagi saya sebagai penulis yaitu dapat menerapkan ilmu yang diperoleh untuk diri penulis dan juga masyarakat dan juga untuk mengetahui kondisi sektor pertanian, karena penulis sendiri juga berasal dari latar belakang keluarga petani.
- b. Bagi masyarakat yaitu untuk menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya peranan sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, serta dapat dijadikan masukan dalam menjalani aktivitas dalam kegiatan pertanian.
- c. Bagi pemerintah yaitu sangat diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam menetapkan suatu kebijakan dalam upaya mendukung perkembangan sektor pertanian guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

1.5. Sistematika Penulisan

Bertujuan untuk memberikan informasi menyeluruh secara ringkas dari penelitian ini. dalam penelitian ini terdapat lima bagian atau bab. Berikut merupakan sistematika yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan

Dalam bab 1 pendahuluan ini, terdiri dari lima (5) sub bab yaitu: identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Kerangka Teori

Bab ini berisi kajian literatur yang mendukung yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam bab dua ini juga terdapat berbagai teori yang mendukung variabel dalam penelitian yang dilakukan ini, dan juga dilengkapi dengan hasil penelitian yang terdahulu berkaitan dengan judul dalam penelitian ini serta berisi kerangka analisis.

3. BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab 3, yang dibahas adalah tempat penelitian, data penelitian, jenis data dan sumber data, metode yang akan digunakan dalam analisis data, serta langkah pengujian dari data yang diperoleh.

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang ditemukan dari analisis deskriptif statistik.

5. BAB V: Penutup

Pada bab kelima ini adalah bab penutup yang berisikan ringkasan dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap pihak-pihak terkait dalam penelitian ini dan masyarakat banyak secara umumnya.

